



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Progressivisme Manusia Indonesia: Kuantitas Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Riska Maelani¹, Hasan Mustapa², Iman Saifullah³

*Mushthafa Innovative Learning and Education [MILE] Institute
mustafahasan53@yahoo.com, saifullahazka@yahoo.co.id*

Abstrak

Indonesia termasuk salah satu negara dengan populasi penduduk besar, yakni sebesar 260,580,739 jiwa (perjuli 2017) atau sebesar 3,5% dari jumlah penduduk dunia atau keempat setelah Cina (18,8 %), India (17,2 %) dan Amerika (4,4 %). Sayangnya, ledakan populasi penduduk Indonesia tiap tahun tidak signifikan dalam membantu Indonesia menjadi negara yang berkembang maju seperti Cina dan India baik dalam pendidikan, ekonomi maupun politik. Bagaimana sistem, pengelolaan dan dinamika pemikiran dan praktik pendidikan di Indonesia termasuk faktor yang berpengaruh terhadap kelambanan yang dihadapi Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan.

Hipotesis utama studi ini menyatakan bahwa corak berpikir progressif dalam proses pendidikan dapat mengoptimalkan potensi kuantitas sumberdaya manusia Indonesia menjadi berkualitas. Temuan riset ini memperlihatkan bahwa dalam perspektif progressivisme kuantitas sumberdaya manusia Indonesia masih belum dilihat sebagai potensi akal yang berlimpah yang harus diolah bagi pemecahan berbagai problema bangsa. Hal ini terjadi karena beberapa aspek seperti: (a) Proses pendidikan belum mampu mengoptimasi kesadaran siswa sebagai subjek utama sumberdaya manusia; (b) Murid terdidik untuk lebih pasif dalam penyelesaian masalah sumberdaya manusia; (c) Relasi sekolah dan masyarakat tidak terbangun secara produktif sebagai media peningkatan kapasitas sumberdaya manusia; (d) Suasana sosial kelas maupun sekolah masih cenderung dehumanis serta kurang demokratis. Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kuantitas sumberdaya manusia Indonesia belum mampu dioptimalkan menjadi kekuatan untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan bangsa karena ketidaksesuaian praktik dinamika pendidikan di Indonesia dengan semangat progressivisme.

Kata Kunci: filsafat pendidikan, empowering, sumberdaya manusia, progresivisme

1. Pendahuluan

Berdasarkan data dari CIA factbook per Juli 2017, Indonesia termasuk salah satu negara dengan populasi penduduk dunia sebesar 7.586.598.066 (<http://www.worldometers.info/world-population>). Indonesia menempati prosentase sebesar 3,5% dari jumlah penduduk dunia atau keempat setelah Cina (18,8 %), India (17,2 %) dan Amerika (4,4 %) (<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2119rank.html>). Kenyataannya, peningkatan populasi tersebut tidak sebanding dengan kemajuan yang dicapai oleh Indonesia dalam bidang pendidikan, ekonomi maupun sosial dan politik terutama dibanding negara berkembang lain dengan penduduk yang besar seperti Cina dan India.

Dari seluruh negara, hanya Amerika yang mendekati prosentase kuantitas populasi penduduk di dunia yang berhasil menjadi negara maju. Karenanya, terlalu jauh apabila potensi sumberdaya manusia Indonesia dikomparasi dengan salah satu kekuatan adidaya di dunia tersebut. Salah satu persoalan yang dapat menjadi penghambat tidak teroptimalisasinya potensi kuantitas penduduk Indonesia adalah cara memandang pendidikan yang masih belum sempurna. Dengan kata lain, dinamika pemikiran dan praktik pendidikan di Indonesia memengaruhi kelambanan yang dihadapi Indonesia dalam berbagai bidang pembangunan kehidupan.

Setidaknya, terdapat dua kecenderungan respon pemikiran terhadap realitas yang senantiasa berubah yakni kecenderungan *deliberatif* serta *implemental*. Pola pikir *deliberatif* (pembebas) ditandai dengan penyesuaian kognitif terhadap pemikiran dan informasi yang layak; analisis akurat atas informasi yang patut; melalui kajian yang tidak memihak tentang informasi yang diinginkan; serta dengan penerimaan umum yang meningkat terhadap informasi yang tersedia. Pola pikir *implemental* (pelaksana), di sisi lain, ditandai dengan penyesuaian kognitif terhadap pemikiran dan informasi implementasional; analisis yang terlalu positif terhadap informasi yang layak; analisis parsial atas informasi yang diinginkan; serta penerimaan yang relatif berkurang (*closed-mindedness*) terhadap informasi yang ada (Gollwitzer dan Bayer, 2017). Dengan kata lain, pola pikir *deliberatif* lebih memungkinkan adaptif terhadap perkembangan dan siap menerima perubahan sehingga dinamis. Sementara pola *implemental* cenderung bertahan sehingga lebih statis. Deliberasi dalam pemikiran di bidang pendidikan diharapkan dapat membawa suatu proses keterbukaan terhadap informasi global sehingga dapat memunculkan manusia yang benar-benar berkualitas dan unggul karena berhasil mengatasi berbagai problema dan tantangan yang dilaluinya.

Studi ini ini mencoba menyoroti bagaimana kuantitas sumberdaya manusia Indonesia melalui kajian aliran filsafat pendidikan *progressivisme*. Persoalan tersebut akan dikaji secara lebih mendalam melalui beberapa kajian spesifik seperti: (1) Apakah orientasi proses pendidikan di Indonesia sudah menjadikan siswa

sebagai subjek utama sumberdaya manusia; (2) Sejauhmana peran dan fungsi peserta didik dan guru dalam mengoptimasi kemampuan murid menyelesaikan masalah sumberdaya manusia; (3) Adakah relasi produktif antara sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan produktif bagi aktualisasi potensi sumberdaya manusia; serta (4) Sejauhmana fakta aktivitas kelas dan suasana demokratis sosial sekolah sebagai unsur yang dapat memanusiakan manusia.

Hipotesis utama studi ini menyatakan bahwa corak berpikir progressif dalam proses pendidikan dapat mengoptimalkan potensi kuantitas sumberdaya manusia Indonesia menjadi berkualitas. Hal yang sebaliknya akan terjadi yakni jika pola berpikir yang mendasari proses dan dinamika pendidikan menjauhi kesesuaian dengan semangat progresivisme, maka akan terjadi hambatan dan kelambanan dalam pendidikan dan pembangunan.

2. Perspektif *Progressivisme* dalam Filsafat Pendidikan

Filsafat berarti "cinta kebijaksanaan". Ini adalah pengejaran kebijaksanaan yang berdedikasi melalui penyelidikan sistematis terhadap sifat dan makna alam semesta dan kehidupan manusia. Filsafat pendidikan adalah studi tentang gagasan filosofis utama yang telah mempengaruhi pemikiran dan perkembangan pendidikan di dunia. Bab ini memperkenalkan perspektif filosofis tentang pendidikan dengan membahas lima pemikiran pendidikan atau filsafat utama (Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, dan Postmodernisme) dan lima teori pendidikan utama (perennialisme, esensialisme, progresivisme, rekonstruksi, dan teori kritis). Konsep kunci dan implikasi pendidikan disorot untuk masing-masing filosofi dan teori pendidikan (Tan, 2006).

Filsafat pendidikan merupakan sebuah filsafat terapan, yang berasal dari aplikasi filsafat umum dalam rangka problem solving bagi dinamika dalam hakikat pendidikan (Henderson, 1959). Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang diterapkan pada pendidikan sebagai bidang usaha tertentu manusia. Ia melibatkan refleksi kritis sebagai ciri filosofi pada umumnya untuk memengaruhi dan mengarahkan rentang pengalaman dan harta benda yang dapat disebut sebagai pendidikan. Filsafat pendidikan tidak ada dalam ruang hampa, namun dalam konteks sosial dan historis tertentu. Filsafat pendidikan, menurut Soltis (1981) memiliki tiga dimensi: (1) pribadi, (2) masyarakat, dan (3) profesional. Dimensi pribadi berkaitan dengan seperangkat keyakinan pribadi tentang apa yang baik, benar, dan bermanfaat dalam pendidikan. Dimensi masyarakat ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan praktik banyak orang. Dimensi profesional memberikan panduan khusus untuk praktik pengajaran (Brennen, 1999: 5).

Filsafat pendidikan berasal dari sistem filosofis umum dan bersifat komprehensif dan mendalam, sedangkan teori pendidikan bersifat spesifik dan dirumuskan untuk melayani kebutuhan pendidikan dalam kurikulum, pengajaran dan pembelajaran.

Filosofi pendidikan mengacu pada kumpulan pemikiran lengkap yang menyajikan pandangan dunia tentang pendidikan mana yang menjadi bagiannya, sementara teori pendidikan berfokus pada pendidikan itu sendiri dan di sekolah (Ornstein & Levine, 2003).

Menurut Tafsir, filsafat pendidikan berbeda dengan ilmu pendidikan. Pengetahuan sains disebut pula ilmu oleh orang Indonesia. Pengetahuan sains (*scientific knowledge*) merupakan pengetahuan rasional yang didukung bukti empiris. Sementara teori filsafat hanya ditentukan oleh rasional atau tidaknya argumen. Benar tidaknya pengetahuan filsafat sangat bergantung rasional atau tidaknya argumen. Kebenaran teori filsafat tidak pernah dapat dibuktikan secara empiris. Perbedaannya seperti terlihat dalam table berikut:

Tabel 1. Dua Macam Paradigma Pengetahuan

Pengetahuan	Paradigma	Objek	Metode	Kriteria
SAINS	Ilmiah	Empirik	Sains (Ilmiah)	Rasional-Empirik
FILSAFAT	Rasional	Abstrak-Rasional	Rasional	Rasional

Sumber: Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (2016: 5).

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa teori filsafat pendidikan ialah teori rasional tentang pendidikan, dengan status tidak pernah dapat dibuktikan secara empiris. Sementara teori ilmu pendidikan merupakan teori rasional dan ada bukti empiris tentang pendidikan (Tafsir, 2016: 6). Keduanya, sama-sama rasional teoritis, bedanya, ilmu pendidikan memerlukan penunjang berupa bukti empiris. Sementara itu, Tan (2016) memperlihatkan tautan berbagai filsafat pendidikan dengan teori pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tautan antara Berbagai Aliran Filsafat Pendidikan dan Teori Pendidikan

<i>Educational Philosophy</i> (Filsafat Pendidikan)	<i>Educational Theory</i> (Teori Pendidikan)
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Idealism</i> • <i>Realism</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Perennialism</i> (berakar pada idealisme dan realisme) • <i>Essentialism</i> (berakar pada idealisme dan realisme)
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pragmatism</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Progressivism</i> (berakar pada pragmatisme) • <i>Reconstructionism</i> (berakar pada pragmatisme)

<ul style="list-style-type: none">• <i>Existentialism</i>• <i>Postmodernism</i>	<ul style="list-style-type: none">• <i>Critical Theory</i> (berakar pada eksistensialisme dan postmodernisme)
--	---

Sumber: Tan (2006).

Progressivisme termasuk bagian penyusun pendidikan baru, berdasarkan pragmatisme, yang merupakan bahasa revolusi dalam pendidikan Amerika, dengan kekhususan yang luar biasa. Ia merupakan arus pendidikan orang Amerika asli, dan semua orientasi lainnya yang telah diprofilkan di paruh abad kedua (humanisme, meliorisme sosial, dan efisiensi sosial) hadir sebagai reaksi atas kemunculannya. Progressivisme merupakan sebuah gerakan pendidikan di awal abad ke-20 yang hadir sebagai reaksi terhadap sekolah tradisional di Amerika Serikat. Gerakan ini berusaha membangun sebuah sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kecepatan perkembangan masyarakat Amerika. Ia berpijak kepada teori pendidikan John Dewey, sebagai arah awal pragmatisme, arus filosofis orang Amerika tertentu dan variannya, instrumentalisme, di mana John Dewey memberikan ekspresi terluas (Radu, 2011: 85).

Progressivisme merupakan filsafat pendidikan Amerika yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam pendidikan di akhir abad 19 dan awal abad ke-20. Pendukungnya termasuk Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Pemikiran ini merupakan pemikiran khas Amerika dengan titik tekan pada upaya mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam sistem demokrasi liberal. Progressivis ingin menawarkan pendekatan alternatif terhadap pendidikan karena mereka mendapati bahwa sekolah yang berlaku pada saat itu terlalu berpusat pada guru dan kaku, di mana para siswa harus mempelajari mata pelajaran terorganisir yang tidak mereka minati di bawah sistem otoriter. Mereka berpendapat bahwa tidak ada pengetahuan dan nilai yang universal dan tidak berubah yang diturunkan dari generasi ke generasi, karena pengetahuan dan nilai bergantung pada pengalaman manusia yang kontingen. Keyakinan bahwa kenyataan selalu berubah dan bahwa pengetahuan dan nilai relatif menunjukkan pengaruh Pragmatisme. Akar Pragmatismenya juga tercermin dalam penekanan progresif 'pada sekolah sebagai lembaga sosial untuk memberikan keterampilan dan sikap bagi siswa untuk berpartisipasi dalam demokrasi. Siswa membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah. Keterampilan pemecahan masalah sangat penting bagi individu untuk menghadapi masalah pribadi dan sosial mereka. Daripada belajar dari kurikulum tetap, siswa harus memperoleh keterampilan komunikasi, proses matematika dan metode penyelidikan ilmiah (Ellis & Howey, 1991). Selain itu, kurikulum harus bersifat interdisipliner karena masalah bersifat multi dimensi dan melibatkan jawaban dari berbagai materi pelajaran.

Teori yang digunakan untuk menganalisis persoalan di atas ialah pendekatan filsafat pendidikan progressivisme dari Brennen (1999). Menurutnya, beberapa aspek dari

aliran filsafat ini terlihat pada: (a) proses pendidikan menemukan asal usul dan tujuannya pada anak; (b) Murid aktif dan bukan pasif; (c) Peran guru adalah penasihat, pemandu, rekan seperjalanan, bukan seorang direktur otoriter dan kelas; (d) Sekolah adalah mikrokosmos dari masyarakat yang lebih luas. Belajar harus diintegrasikan; (e) Aktivitas kelas harus fokus pada pemecahan masalah, bukan pada metode buatan subjek pengajaran; (f) Suasana sosial sekolah harus kooperatif dan demokratis.

Empowering: Aktualisasi Nilai Humanis

Kerangka metodologis untuk mengurai tema studi ini adalah beberapa konsep tentang pemberdayaan (*empowering*), manajemen sumberdaya manusia, orientasi pembangunan ekonomi vs orientasi pembangunan manusia, edukasi dehumanis, visi pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, unggul imtaq dan iptek.

Manajemen sumberdaya manusia pada dasarnya merupakan sejumlah aktivitas dan berbagai strategi untuk mengelola sejumlah karyawan di berbagai level organisasi dengan baik guna meraih berbagai tujuan dan cita-cita organisasi (Byars & Rue, 2006). Di antara faktor produksi (bumi, teknologi, sumber daya manusia, modal dan lain-lain), sumber daya manusia adalah faktor yang paling berharga dan langka. Setiap organisasi yang kurang memerhatikan produktivitas sumber daya manusia menyebabkan penurunan efisiensi dan efektivitas dalam organisasi. Sumber daya manusia adalah aset paling berharga di setiap proyek pembangunan karena faktor-faktor seperti modal, material, mesin, dan sebagainya bergantung pada sumber daya manusia. Tenaga kerja dan sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam program pembangunan yang belum tergantikan kemajuan teknis dan teknik baru. Karenanya, diperlukan upaya memahami aset ini dengan baik dan mengembangkan bakat dan kemampuan implisitnya dan memobilisasinya secara efektif dalam memajukan tujuan pembangunan. Untuk itu, pemberdayaan dapat dianggap sebagai hasil dan hasil dari tiga arus utama dalam sebuah program: a. kecenderungan manajer program terhadap tingkat partisipasi sumber daya manusia (manajemen partisipatif), b. Pengalihan wewenang kepada bawahan (delegasi kekuasaan), c. imbalan yang dibayarkan kepada sumber daya manusia untuk sukses dalam melakukan tugas (*performance based rewarding*) (Sahay, 2005; Lahijani et.al, 2012).

Pemberdayaan adalah proses transformasi dimana baik manajer maupun karyawan saling mengenal satu sama lain dan saling menghormati satu sama lain. Mereka harus mengidentifikasi dan mengekstrak kekuatan, kemampuan, dan potensi masing-masing, dan memperkuat semangat mereka. Artinya, selain efisiensi penggunaan sumber daya, efisiensi biaya dan teknologi yang efisien, harus ada sumber daya manusia yang diberdayakan dan berdedikasi. Hanya tenaga kerja yang diberdayakan

yang dapat memanfaatkan sebaik-baiknya semua sumber daya lainnya dan menandai perbedaan dalam kinerja organisasi (Jafar, 2003).

Untuk memenuhi unsur memanusiakan manusia, maka dalam pembangunan diperlukan sebuah panduan etis. 'Etika pembangunan' dapat dilihat sebanding dengan etika bisnis, etika kedokteran, etika lingkungan dan bidang etika praktis yang serupa. Setiap bidang praktik menghasilkan pertanyaan etis mengenai prioritas dan prosedur, hak dan tanggung jawab. Jadi, pertama-tama, 'etika pembangunan' dapat dilihat sebagai bidang perhatian, agenda pertanyaan tentang pilihan nilai utama yang terlibat dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi. Perkembangan yang baik atau 'nyata'? Bagaimana manfaat dan biaya yang sesuai untuk dibagi, dalam generasi sekarang dan antar generasi? Siapa yang memutuskan dan bagaimana? Apa hak individu yang harus dihormati dan dijamin? Selain isu etik kebijakan seperti itu, banyak isu etika, tekanan dan pilihan dalam kehidupan profesional sehari-hari dan interaksi. (Glover, 1995; Goulet, 1988; Hamelink, 1997).

Etika pembangunan menawarkan pandangan perbaikan dengan mengingatkan secara normatif untuk membaca sejarah tertentu, satu di mana manusia adalah agen pembuat sejarah meskipun mereka bersaksi tentang nilai-nilai transendensi (Goulet, 1974). Tugas sebenarnya pembangunan adalah tepat: menghapus semua keterasingan-ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Pandangan panjang tentang sejarah dan pembangunan sebagai petualangan sejarah adalah satu-satunya jaminan bahwa proses pembangunan akan menjamin masa depan. Dalam konteks perkembangan internasional, etika pembangunan dapat diinterpretasikan secara akurat dalam konteks metodologi ekonomi politik. Berdasarkan asumsi utama bahwa perbedaan dasar ekonomi, politik, sosial dan akhirnya etika individu dan masyarakat menyebabkan perbedaan dengan cara yang dirasakan oleh perkembangan internasional. (Astroulakis, 2013: 115).

Dalam hal ini, terdapat hubungan yang kuat antara pembangunan negara-negara, pertumbuhan ekonomi, stabilitas, dan sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang buruk merongrong kepentingan ekonomi nasional dengan melemahkan kekuatan negara mendasarkan dan menyakiti kemampuan negara untuk menarik modal finansial dan investasi. Bahkan, disparitas dalam sistem pendidikan menciptakan inefisiensi, dendam, dan ketidakpuasan dalam segmen populasi yang terpinggirkan. Hal ini memunculkan sebuah perspektif baru, di mana kontribusi masyarakat terdidik berjalan di luar pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan berdampak positif terhadap kehidupan manusia, terutama yang paling tidak diuntungkan. Berbagai pendekatan menekankan pentingnya investasi di bidang pendidikan, namun pendekatan pembangunan manusia memberi pembenaran tambahan untuk investasi dalam pendidikan dasar (Byrd, 2013; Burchi, 2006).

Sumber daya yang dianggarkan untuk pendidikan bukanlah pengeluaran tapi investasi penting dan menguntungkan. Meski pendidikan tidak berkontribusi

terhadap pembangunan ekonomi dan produktivitas. Namun, ia berkontribusi tidak hanya untuk meningkatkan standar hidup warga negara tetapi juga memungkinkannya menjadi warga yang lebih baik. Pendidikan saat ini merupakan prasyarat bagi pembangunan dan juga cara yang efektif untuk mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan dan memperbaiki demokrasi. Pendidikan meningkatkan dan memperkuat kapasitas pengembangan individu, masyarakat, kelompok, institusi, dan negara. Dalam hal ini, pendidikan dapat menciptakan dunia yang lebih aman, lebih sehat, dan sejahtera dan meningkatkan standar hidup dengan mengubah visi dan perspektif individu (Türkkahraman, 2012).

Sayangnya, pada kenyataannya, di beberapa negara berkembang, pembangunan lebih diorientasikan kepada pembangunan infrastruktur (ekonomi) dan kurang diarahkan pada pengembangan peningkatan edukasi (sumberdaya manusia). Padahal, pengalaman di beberapa negara industri memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat seiring dengan hadirnya sejumlah penyakit masyarakat seperti maldistribusi pendapatan, persistensi kemiskinan, peningkatan tunawisma, kehancuran keluarga, tingginya tingkat perceraian, pencemaran dan perusakan lingkungan, penyebaran kejahatan dan kekerasan, penyalahgunaan narkoba serta patologi sosial lainnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini pembangunan manusia telah melaju menjadi tujuan utama aktivitas manusia dalam posisi pertumbuhan ekonomi (gustav ranis, frances stewarteconomic growth and human developmentworld development vol. 28, no. 2, pp. 197±219, 2000197).

3. Meninjau Populasi Penduduk, Pendidikan dan Kemajuan antara Indonesia, Cina, India dan Amerika

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (*Statistical Yearbook of Indonesia 2017*), dinyatakan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2016 adalah sebanyak 258.704.900 jiwa. Untuk mengakomodir dimensi pendidikan dari penduduk sejumlah itu, sistem pendidikan Indonesia masih mengacu kepada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Dalam Pasal 1 ayat 3, dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseruan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui bentuk-bentuk kelembagaan beserta program-programnya. Implementasinya diselenggarakan pemerintah dan swasta dibawah tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan menteri lainnya. Selain itu, terdapat pula jenis penyelenggaraan pendidikan oleh Departemen berbentuk diklat.

Di samping itu, sisdiknas memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara tanpa diskriminasi baik pembedaan atas dasar jenis kelamin, agama, ras, suku, latar belakang sosial maupun tingkat kemampuan ekonomi. Kendati demikian, terdapat pengecualian bagi satuan atau kegiatan

pendidikan yang memiliki kekhususan yang harus diindahkan (Tirtarahardja, 2005; Kadir, dkk, 2012).

Selama periode 1990-2015, Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia mengalami peningkatan rata-rata 1,07% per tahun. Sebagai perbandingan, Thailand yang berada di ranking 87 mengalami rata-rata pertumbuhan IPM sebesar 1,02% per tahun, lebih rendah dibanding Indonesia. Sebaliknya, Vietnam yang saat ini berada 2 peringkat di bawah Indonesia mengalami rata-rata pertumbuhan IPM sebesar 1,45% per tahun (1990-2015). Ini berarti, jika rata-rata pertumbuhan IPM ketiga negara tetap sama dalam beberapa tahun ke depan, Indonesia dapat mengejar nilai IPM Thailand, namun sebaliknya juga dapat dilewati Vietnam. Indonesia masih termasuk negara dengan kategori menengah untuk pembangunan manusia (*medium human development*). Nilai IPM Indonesia 0,689, masih perlu beberapa poin lagi untuk mengejar kategori *high human development* pada angka 0,700. Sebagai contoh, Uzbekistan yang berada di peringkat 105 dengan nilai IPM 0,701 sudah masuk kategori *high human development*.

Andai Indonesia mampu mempertahankan rata-rata pertumbuhan IPM sebesar 1,07% per tahun maka sebelum tahun 2019, diharapkan Indonesia sudah mampu berada dalam kategori *high human development*. Upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan rata-rata lamanya sekolah penduduk dewasa di Indonesia sebagai salah satu indikator IPM, di antaranya Program Indonesia Pintar melalui pendistribusian dan pemanfaatan Kartu Indonesia Pintar. Upaya ini diharapkan pula dapat menekan angka *drop out* di sekolah (<https://finance.detik.com> . Diakses 16 Des 2017). Dari total 195 negara di dunia dengan total populasi 7.323.187.457 jiwa (CIA World Factbook Tahun 2016), perbandingan populasi negara dengan penduduk terbesar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan 4 Negara dengan Populasi Penduduk Tinggi

No.	Negara	Jumlah Penduduk (jiwa)	% Populasi Dunia
1.	Republik Rakyat China	1.373.541.278	18,8 %
2.	India	1.266.883.598	17,3 %
3.	Amerika Serikat	323.995.528	4,4 %
4.	Indonesia	258.316.051	3,5 %

Sumber: <http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-populasi-terbanyak-di-dunia>. (Diakses 16 Des 2017)

Sementara kemajuan pembangunan manusia masing-masing negara tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia) Negara dengan Populasi Tinggi

No.	Negara	HDI (IPM)	Ranking
10.	Amerika Serikat	0,920	<i>Very High Human Development</i>
90.	Cina	0,738	<i>High Human Development</i>
113.	Indonesia	0,689	<i>Medium Human Development</i>
131	India	0,624	<i>Medium Human Development</i>

Sumber: UNDP. 2016. *Human Development Report 2016* (New York: UNDP).

Sementara itu perbandingan prestasi internasional di bidang olah raga pada event Olimpiade Rio 2016:

Tabel 5. Perbandingan Prestasi Internasional di Bidang Olah Raga (Olimpiade) Negara dengan Populasi Tinggi

No.	Negara	Perolehan Medali			Total
		Emas	Perak	Perunggu	
1.	Amerika Serikat	46	37	38	121
3.	China	26	18	26	70
46.	Indonesia	1	2	0	3
67.	India	0	1	1	2

Sumber: <https://sports.sindonews.com/read/1132923/51/daftar-lengkap-perolehan-medali-olimpiade-rio-2016-1471820698>. (Diakses 16 Des 2017).

Adalah menarik, di antara negara-negara berpenduduk besar. Indonesia merupakan satu-satunya negara yang belum pernah mendapatkan anugerah nobel baik bidang sains, sastra maupun perdamaian. Jika Amerika telah menelurkan 371 pemenang anugerah nobel dari berbagai bidang, maka pemenang Nobel Prize dari Cina dan India, adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Pemenang Anugerah Nobel dari Cina dan India

No.	Nama	Bidang	Tahun
A. Cina			
1.	Tu Youyou	<i>Physiology or Medicine</i>	2015
2.	Mo Yan	<i>Literature</i>	2012
3.	Liu Xiaobo	<i>Peace</i>	2010
4.	Charles K. Kao	<i>Physics</i>	2009
5.	Gao Xingjian	<i>Literature</i>	2000
6.	Daniel C. Tsui	<i>Physics</i>	1998
7.	Chen-Ning Yang	<i>Physics</i>	1957
8.	Tsung-Dao Lee	<i>Physics</i>	1957
B. India			

	Kailash Satyarthi	<i>Peace</i>	2014
1.	Venkatraman Ramakrishnan, <i>as a UK Citizen</i>	<i>Chemistry</i>	2009
2.	Amartya Sen	<i>Economic Sciences</i>	1998
3.	Subrahmanyam Chandrasekhar*, <i>as a United States Citizen</i>	<i>Physics</i>	1983
4.	Mother Teresa, <i>born in then Ottoman Empire, now Macedonia</i>	<i>Peace</i>	1979
5.	Har Gobind Khorana*, <i>as a United States Citizen</i>	<i>Physiology of Medicine</i>	1968
6.	C. V. Raman	<i>Physics</i>	1930
7.	Rabindranath Tagore	<i>Literature</i>	1913
8.	Rudyard Kipling	<i>Literature</i>	1907
9.	Ronald Ross	<i>Physiology or Medicine</i>	1902

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Nobel_laureates_by_country.
(Diakses 16 Des 2017).

Mengikuti hasil laporan dari PBB bahwa, “*Education is a vital aspect of population change, social development and economic growth for every society, impacting the economic future and social well-being of all individuals. Education is also a globally recognized human right*” (Pendidikan merupakan aspek penting dari perubahan populasi, perkembangan sosial dan pertumbuhan ekonomi bagi setiap masyarakat, yang berdampak pada masa depan ekonomi dan kesejahteraan sosial semua individu. Pendidikan juga merupakan hak asasi manusia yang diakui secara global) (*The Concise Report*, 2003: 47). Maka, salah satu aspek dari tidak teroptimalkannya potensi kuantitas sumberdaya manusia Indonesia dapat dibandingkan dengan sistem pendidikan yang dijalankan baik di Amerika, Cina maupun India.

Tabel 7. Sistem Pendidikan di Amerika, Cina dan India

No.	Sistem Pendidikan	Negara	Outcome
1.	Metode	Amerika	Diskusi. para siswa didukung untuk giat membaca sehingga mereka tidak datang ke kelas dengan kepala kosong. Mereka selalu didorong untuk diskusi bersama-sama, membahas beragam topik. Berbagai diskusi ini bertujuan untuk membahas ide dan bukan sekedar untuk mendapatkan informasi secara pasif. Diskusi kelas digerakkan oleh para siswa, bukan (hanya) oleh para guru. Walaupun siswa maupun

			guru dapat menyumbang ide atau mendebat sebuah gagasan, pada akhirnya, siswa akan berperan lebih aktif. Dengan basis diskusi ini, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih seru dan terbuka.
		Cina	Kompetisi. Sekolah China menerapkan sistem ranking tiap hari. Ranking setiap murid akan diperbaharui setiap hari agar para murid termotivasi untuk belajar lebih rajin. Perhitungan ranking nya yaitu dengan menjawab pertanyaan, jika benar maka murid akan mendapat bintang (nilai tambahan), begitupun juga dengan mengobrol saat pembelajaran maka akan di kurangi bintang nya.
		India	Kompetisi. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di India ini sangat tinggi. Para pelajar tidak main-main di sekolah maupun di rumah. Di malam hari, tak ada anak- anak muda atau pelajar tongkrong di pinggir jalan dan mabul-mabukan. Mereka sibuk mengasah diri dengan pelbagai keterampilan agar diserap pada pasaran kerja.
2.	Orientasi Skill	Amerika Cina India	Siswa diarahkan pada penguasaan ilmu sains plus seni yang disebut STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Math</i>). STEAM juga dikenal sebagai sebuah metode pembelajaran terapan yang menggunakan pendekatan antar ilmu. Aplikasi STEAM diikuti pembelajaran aktif dan berbasis pada pemecahan masalah, sehingga siswa terbiasa untuk berpikir kritis, analitis dan berfokus pada solusi. Sistem ini juga sangat mengasah kognitif siswa, lewat ilmu aplikatif dan daya kreativitas, sambil terus mengasah kecerdasan sosial. Menurut National Science Foundation (2007), dalam 10 tahun ke depan, 80% lapangan pekerjaan akan membutuhkan kemampuan kompetensi STEAM. Sehingga, tenaga kerja dengan gelar STEAM akan bergaji yang lebih tinggi dan punya lebih banyak pilihan karir.
			Ketahanan Fisik. Setiap hari murid di Cina

		<p>wajib melakukan senam bersama. Senam dilakukan 2 kali dalam sehari, senam pagi sebelum masuk kelas dan senam sore sekitar jam 2 siang. Senam sore dilakukan di dalam kelas dengan di iringi musik yang asik untuk menyegarkan semangat belajar sehingga lebih mudah menerima pelajaran. Waktu istirahat 1 jam dimanfaatkan murid di Cina dengan makan siang di kantin. Kantin disini menyediakan berbagai makanan yang bergizi seperti sayur, sup, daging, kadang tersedia buah dan yogurt. Bagi mereka gizi itu sangat penting untuk menerima pelajaran, jadi mereka menyeimbangkan antara gizi dan ilmu yang sudah menjadi sistem pendidikan mereka.</p> <p>Sekolah di China banyak yang menerapkan hukuman fisik, jika seorang murid melakukan kesalahan maka guru punya hak untuk menghukum mereka baik itu di pukul atau di tampar, memang agak takut tapi hal ini dilakukan agar para murid disiplin dan tidak menjadi orang yang melanggar hukum.</p> <p>Anak yang nakal atau DO dari sekolah, yang biasanya berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak berdiam diri di rumah, tetapi disekolahkan di sekolah KungFu. Mereka berlatih dari mulai pagi hingga malam, dengan sistem pembelajaran yang sama seperti sistem sekolah akademis. Hukuman fisik juga sudah biasa diterapkan. Selain belajar Kung Fu, mereka juga belajar pendidikan dasar seperti membaca dan menulis.</p> <p>Penguatan IT. Kemajuan <i>Information Technology</i> (IT). India sangat pesat, nomor dua setelah Amerika Serikat. Saat ini pun India sedang membangun sistem pendidikan jarak jauh yang lebih baik untuk menjangkau masyarakat usia sekolah di India. Progress India dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah diakui</p>
--	--	--

			dunia. Negara itu telah melahirkan sejumlah pemenang Nobel .
3.	Panduan nilai dalam Pendidikan	Amerika	Sekuler.
		Cina	Tujuan pendidikan di China adalah Lao Tse dan Konfusius, untuk meningkatkan kualitas orang-orang dalam masyarakat dan secara langsung akan menumbang pada pengembangan sosio ekonomis penduduk
		India	Agama Hindu

Sumber: <https://www.youthmanual.com;> <https://www.vebma.com;>
<http://wartasejarah.blogspot.co.id;> [http://kupang.tribunnews.com.](http://kupang.tribunnews.com)

4. Analisis dan Temuan

Orientasi Proses Pendidikan Di Indonesia Masih Belum Menjadikan Siswa Sebagai Subjek Utama Sumberdaya Manusia

Ramirez dkk (1998) menyebutkan dua pola interaksi manusia sebagai modal dengan pertumbuhan ekonomi (*two-way relationship*). Pertama, adalah dari *pertumbuhan ekonomi ke pembangunan manusia* di mana kinerja ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah, selain adanya peran *civil society* seperti melalui organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat. Kedua, dari *pembangunan manusia ke pertumbuhan ekonomi*. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan memengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah juga pada produktifitas dan kreatifitas mereka. Dalam hal ini, manusia yang berpendidikan merupakan modal investasi yang dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan (Meier dan Rauch, 2000).

Salah satu hal mengapa orientasi pendidikan di Indonesia masih belum menjadikan siswa sebagai subjek utama sumberdaya manusia ialah proses pendidikan yang dialami oleh para pendidik yang cenderung literal dalam memahami dunia pendidikan. Kecenderungan ini salah satunya disebabkan oleh arah interaksi yang lebih mengedepankan orientasi ekonomi lebih dulu baru kemudian pembangunan manusia.

Riyanto (2004) mengemukakan beberapa masalah pendidikan di Indonesia, di antaranya: (a) Proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek hafalan atau

ingatan (memorizing) semata; (b) Metode pengajaran pendidik yang hanya mengandalkan ceramah; (c) Bentuk evaluasi model *multiple choice* yang membuat peserta didik pasif; (d) Penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep/pengertian dan nilai sehingga memunculkan sikap praktis dan pragmatis; (e), Suasana kelas yang aktif-negatif (seperti misalnya aktif mendengarkan, aktif mencatat) namun tidak aktif-positif (seperti misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif “mengalami”, aktif merefleksikan).

Untuk mengubah proses pendidikan ini dengan mengadopsi pendekatan mutakhir dalam pendidikan seperti mentradisikan tujuh kebiasaan unggul dari Stephen R. Covey yang meliputi sikap proaktif, visioner, mendahulukan prioritas, memiliki mental pemenang, bersedia memahami baru kemudian dipahami, mewujudkan sinergitas, serta melestarikan perawatan diri (fisik, sosial, mental dan ruhani). Selain itu, paradigma pendidikan di mana pendidik cenderung memahami satu atau dua kecerdasan sebagai alat ukur kecerdasan siswa harus dirubah menjadi lebih majemuk seperti dikemukakan oleh Howard Gardner yang meliputi kecerdasan: linguistik, matematis-logis, ruang-spasial, musikal, kinestetik-badani, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial (Hamdan, 2003: 122-123; Rahmah, 2008: 91-92).

Peran Guru Masih Belum Optimal Dalam Merangsang Potensi Peserta Didik Hingga Mampu Memiliki Kreativitas Dan Gagasan Dalam Menyelesaikan Masalah Sumberdaya Manusia

Pendidikan hendaknya dapat bersifat humanis dalam makna merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia di mana proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Dengan demikian, pendidikan humanis cenderung mengharmonikan pertumbuhan dan perkembangan fisik-biologis dengan pendewasaan unsur ruhaniah-psikologis guna mencapai taraf pembangunan kehidupan yang berkeadaban (Fadjar, 2005: 181; Fadjar, 2008: 152).

Pada kenyataannya, masih banyak guru yang berkuat dengan upaya untuk memenuhi orientasi personal dari sisi ekonomi dan apresiasi dan tidak berorientasi kepada peningkatan kapasitas untuk meningkatkan kinerja berupa lompatan kualitas mutu metode mengajar yang dapat mengakibatkan pesatnya laju pemaahan peserta didik. Beberapa program pemerintah dalam memberi apresiasi baik bersifat moril maupun materil masih belum menjadi pijakan untuk melakukan lompatan pembelajaran (*quantum learning*). Hal ini masih kurang dipahami dengan baik. Padahal, sedianya lompatan pembelajaran sangat menekankan pada metode belajar. Di mana materi yang diajarkan merupakan pengalaman menyeluruh, bukan sekedar materi yang harus dicerna dan dimuntahkan kembali. Di samping itu, pengalaman menyeluruh ini hendaknya dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan tidak semata-mata bersifat akademis atau teoritis. Untuk itulah, keterampilan

mendasar tentang cara belajar sebenarnya itulah yang perlu menjadi perhatian penting seluruh pengajar (De Porter dan Hernacki, 2000: 2).

Sekolah Dan Masyarakat Masih Belum Terjalin Ikatan Produktif Sebagai Lingkungan Yang Dapat Memacu Aktualisasi Potensi Sumberdaya Manusia

Membangun sebuah sekolah, sedianya sebuah upaya untuk membangun keunggulan sumber daya manusia. Sayangnya, banyak sekolah yang berdiri tapi tidak dapat memenuhi fungsi ini dengan baik. Banyak sekolah yang, disadari atau tidak, malah justru membunuh banyak potensi peserta didiknya. Chatib (2013) menjelaskan betapa banyak sekolah di Indonesia yang bertipikal “Sekolah Robot”, dalam arti proses pembelajaran, target keberhasilan serta sistem penilaian yang hanya mengandalkan satu aspek penilaian. Mereka tidak memberikan lingkungan belajar yang tepat untuk menciptakan proses yang “memanusiakan”. Di mana peserta didik tidak dilihat hanya dalam satu ranah kecerdasan yakni kognitif semata.

Dalam lingkungan belajar, masyarakat merupakan satu unsur lingkungan makro. Apabila lingkungan belajar mikro (dalam kelas) telah diciptakan untuk begitu kondusif, maka lingkungan makro seperti masyarakat dapat disikapi dengan bijak. Setiap pribadi pembelajar memang tidak dapat mengendalikan apa yang terjadi di masyarakat sebagai lingkungan makro. Akan tetapi mereka dapat memutuskan sampai tingkatmana dapat berinteraksi dengan dunia luas.

Aktivitas Kelas Dan Suasana Sosial Sekolah Masih Didominasi Suasana Otoriter

Hal ini menjadikan peserta didik tidak diberikan keleluasaan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan bakat. Sistem pendidikan lebih menjadikan peserta didik sebagai mesin yang disugahi berbagai tugas dan mata pelajaran yang ditargetkan kurikulum sekolah dan pemerintah sehingga kurang dapat memanusiakan manusia. Dengan kata lain, sekolah dan masyarakat dapat bersinergi untuk menjadi media bagi para pribadi pembelajar untuk mengaktualisasikan potensinya seoptimal mungkin (De Porter dan Hernicki, 2000: 78).

5. Kesimpulan

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kuantitas sumberdaya manusia Indonesia belum mampu dioptimalkan menjadi kekuatan untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan bangsa karena ketidaksesuaian praktik dinamika pendidikan di Indonesia dengan semangat progresivisme.

Temuan riset ini memperlihatkan bahwa dalam perspektif progressivisme kuantitas sumberdaya manusia Indonesia masih belum dilihat sebagai potensi akal yang berlimpah yang harus diolah bagi pemecahan berbagai problema bangsa. Untuk itu, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seluruh stake holder yang terkait dengan proses pembelajaran adalah: (a) Mengedepankan pendidikan sebagai sebuah proses yang dapat menjadikan seluruh siswa teraktualisasikan potensinya; (b) Mendesain metode dan materi ajar yang dapat menggerakkan setiap peserta didik untuk dapat lebih aktif untuk menyelesaikan masalah. Hal ini penting mengingat banyak proses pembelajaran di kelas yang ternyata sangat sulit untuk ditemukan ruang aplikasinya secara riil di masyarakat atau di mana tempat peserta didik tinggal; (c) Membangun relasi yang produktif antara sekolah dan masyarakat. Sehingga sekolah bukan saja menjadi sebuah komunitas yang terintegral dengan baik dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat tapi juga dapat memberi warna sekecil apa pun pola intervensi yang dapat dilakukan; (d) Mulai menekankan pada proses pembelajaran yang dijalani setiap siswa. Apabila sebuah proses sudah diorientasikan sebagai sebuah unsur yang memiliki kualifikasi terbaik, maka biasanya hasil pun akan mengikutinya. Seringkali orientasi yang terjebak pada hasil terbaik tidak diikuti oleh proses yang baik dan manusiawi. Sebagai contoh, saat sekolah dihadapkan pada tekanan untuk meluluskan sejumlah siswa untuk meraih nilai terbaik pada Ujian Nasional. Banyak manipulasi terjadi demi meraih predikat sekolah yang berprestasi. Meski harus menistakan nilai kejujuran, kearifan dan keadilan.

Memang, telah ada beberapa sekolah yang mengindikasikan telah melaksanakan pembelajaran progresif. Tapi masih bersifat parsial. Sementara yang diperlukan untuk membangun sumber daya manusia sebagaimana amanat UUD 1945 ialah secara holistik dan massif.

Daftar Pustaka

- Astroulakis, Nikos. "Ethics And International Development: The Development Ethics Paradigm". *Journal of Economics and Business*. Vol. XVI (2013). No 1: 99-117.
- BPS. *Statistical Yearbook of Indonesia 2017*.
- Brennen, Annick M. "Course Work Philosophy of Education", *A Booklet*, Northern Caribbean University, August (1999).
- Burchi, Francesco. "Identifying the Role of Education in Socio-Economic Development ". *International Conference on Human and Economic Resources* (Izmir, 2006): 201.

- Byars, L. & Rue, L. *Human Resource Management* (eighth ed.) (New York: McGraw-Hill/Irwin, pp. 371-383).
- Byrd, Miemie Winn. *Education, Economic Growth, and Social Stability: Why the Three Are Inseparable*: (2013), 113.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia. Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Cet. XVII (Bandung: Kaifa, 2013).
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar. Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2000).
- Ellis, A. K., Cogan, J. J., & Howey, K. R. 1991. *Introduction to the Foundations of Education* (3rd ed.) (New Jersey: Prentice Hall).
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Fadjar, A. Malik. *Tinta Yang Tidak Pernah Habis* (Jakarta: Penerbit INTI, 2008).
- Glover, J., 1995. "The Research Programme of Development Ethics": 116-39. In Nussbaum, M. and Glover, J., eds. 1995. *Women, Culture, and Development: A Study of Human Capabilities* (Oxford: Oxford Univ. Press).
- Gollwitzer, Petter M. dan Bayer, Ute. 1999. *Deliberative versus Implemental Mindsets in the Control of Action*, pdf. Files.: 413 (Diakses 9 Des 2017).
- Goulet, D., 1988. Tasks and Methods in Development Ethics, *Cross Currents*, 38(2), 146- 163.
- Goulet, Denis. 1974 "Makers of History and Witnesses to Transcendence," in *A New Moral Order*, (Maryknoll, NY: Orbis Books): 109–42.
- Hamelink, C., 1997. *Making Moral Choices in Development Co-operation: The Agenda for Ethics*. In Hamelink (ed., 1997), pp. 11-24.
- Henderson, Stella van Pettern. 1959. *Introduction to The Philosophy of Education* (Chicago: The University of Chicago).
- Jafar, Ghasemi. 2003. "Empowerment Industrial Management Organization". *Tadbir Journal*. No. 13, 13th years Tehran, Iran.
- Kadir, Abdul., dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Lahijani, Payam Faraji., Nojedehi, Pouya., Haghanipour, Afsoon. 2012. "Human Resources Empowerment Strategies in Development". *Projects Engineering Research and Applications (IJERA)* Vol. 2, Issue 3 (May-Jun): 2760-2761.

- Meier, G. M. dan J. E. Rauch. 2000. *Leading Issues in Economic Development (seventh edition)*. New York-Oxford: Oxford University Press.
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. 2003. *Foundations of education* (8th ed.) (Boston: Houghton-Mifflin).
- Pitrik, Renate Motschnig dan Santos, Antonio M. "The Person Centered Approach to Teaching and Learning as Exemplified in a Course in Organizational Development". *ZFHE Jg.1 / Nr.4* (Dez. 2006) S. 5-30: 6.
- Radu, Lucian. "John Dewey And Progressivism In American Education", *Bulletin of the Transylvania University of Brasov, Series VII*, vol. 4 (53) no. 2 (2011): 85-90.
- Rahmah, Siti. *Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner Dan Pengembangannya Pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1, 2008: 89-110.
- Ramirez, A., G. Ranis, dan F. Stewart. 1998. "Economic Growth and Human Capital". *QEH*
- Riyanto, Br. Theo. 2004. Pendidikan yang Humanis. <http://www.bruderfic.or.id/h-60/pendidikan-yang-humanis.html>. Diakses 17 Des 2017.
- Sahay, B.S. 2005. "Multi Factors Productivity Measurement Model for Service Organization". *Internatinal Journal of Productivity and Performance Management*, Vol.54, No.1, PP.7-22.
- Soltis, Jonas F. 1981. "Education and the Concept of Knowledge", *Philosophy and Education, National Society for the Study of Education 80th Yearbook* (Chicago: University of Chicago Press).
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Cetakan ketujuh (Bandung: Rosdakarya).
- Tan, Charlene. 2006. Philosophical Perspectives on Education. In Tan, C., Wong, B., Chua, J.S.M. & Kang, T. (Eds.), *Critical Perspectives on Education: An Introduction*. pp. 21-40 (Singapore: Prentice Hall).
- The Concise Report. 2003. *Population, Education and Development* (UN): 47.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Türkkahraman, Mimar. 2012. "The Role Of Education In The Societal Development". *Journal Of Educational And Instructional Studies In The World*. Vol. 2. Issue: 4 Article: 04. ISSN: 2146-746340 (November).

UNICEF, A Human Rights-Based Approach to Education for all A framework for the realization Of children's right to education And rights within education (New York: UNCF-USA, 2007. *Working Paper* No. 18.

Yusuf Hamdan. 2003. Penerapan Konsep 7 Habbits of Highly Effective Peopla dalam Profesi Dosen. 119-134. *Mediator*. Vol. 4 No. 1.

Internet

<http://www.worldometers.info/world-population/> (Diakses 09 Des 2017).

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3455970/peringkat-indeks-pembangunan-manusia-ri-turun-ini-kata-pemerintah>. (Diakses 16 Des 2017).

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3455970/peringkat-indeks-pembangunan-manusia-ri-turun-ini-kata-pemerintah>. Diakses 16 Des 2017)

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2119rank.html> (Diakses 9Des17).

<https://www.vebma.com/fakta/Fakta-Sistem-Pendidikan-Di-China/3428>. (Diakses 16 Des 2017).

<https://www.youthmanual.com/post/dunia-sekolah/persiapan-kuliah/sistem-pendidikan-amerika-serikat-pantas-banget-untuk-kamu-lirik-ini-alasannya>. (Diakses 16 Des 2017).

<http://wartasejarah.blogspot.co.id/2016/05/sistem-pendidikan-di-china-tiongkok.html>

<http://kupang.tribunnews.com/2017/01/27/pendidikan-indonesia-berkaca-dulu-kepada-india-soal-skill-mereka-boleh-diadu>. (Diakses 16 Des 2017).